



Institut Seni Indonesia
Denpasar

PROCEEDING
ISBN 978-602-98855-9-0

SEMINAR NASIONAL

SENI RUPA DAN DESAIN : PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN

Karya Seni Rupa Hadir Sebagai Media Perjuangan Dan Penanda Semangat Kebangsaan, Sejak Budi Utomo, Sumpah Pemuda, Hingga Kemerdekaan. Karya Poster "Boeng Ajo Boeng", Lukisan Masa Persagi, Dan Lain-Lain Merepresentasikan Semangat Nasionalisme Dan Juga Kebhinekaan Indonesia

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017



**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
SENI RUPA DAN DESAIN: PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN
Gedung Citta Kelangen Vicom Lantai 2, Selasa, 23 Mei 2017**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017**

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

SENI RUPA DAN DESAIN: PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN

Reviewer: Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Si

Penyunting dan Layout :

I Made Saryana, S.Sn., M.Sn

Amoga Lelo Octaviano, S.Sn., M.Sn

Penerbit:

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali

Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100

Denpasar 80235

12 + 363 halaman; ukuran 29,7 x 21 cm

Cetakan pertama: Juni 2017

ISBN : 978-602-98855-9-0

Tempat Penyelenggaraan

Gedung Citta Kelangen Vicom Lantai 2, Tanggal 23 Mei 2017

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

TAHUN 2017

PENGANTAR PANITIA

Membaca Seksama Seni Rupa Kebangsaan

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkatNya seminar nasional dan penerbitan proceeding seminar Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar tahun 2017, dapat terlaksana sesuai rencana. Kelancaran pelaksanaan seminar ini juga berkat dukungan yang luar biasa dari semua pihak: Rektor ISI Denpasar, Dekan dan jajaran Dekanat FSRD ISI Denpasar, para tokoh nasional dan budayawan yang bersedia menjadi pembicara, juga kolega dosen dan mahasiswa ISI Denpasar maupun dari universitas/institut yang telah mengirimkan makalahnya dalam sesi *call paper*.

Seminar kali ini memiliki makna penting terutama terkait tema yang diusung “Seni Rupa dan Desain: Penanda Sejarah Kebangsaan”, yang relevan dengan spirit Budi Utomo, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi Bangsa Indonesia. Pelaksanaannya pada Selasa, 23 Mei 2017, juga sengaja dirancang untuk memaknai spirit kebangkitan Nasional (20 Mei). Tema besar tadi, diturunkan lagi menjadi empat sub-tema, yakni: “Tinjauan Sosio-Historis Kebangsaan dalam Jelajah Seni Rupa dan Desain Nusantara”, “Ikonomografi Kebangsaan dalam Karya Seni Rupa dan Desain Kini”, “Nilai Kebangsaan Sebagai Sumber Penciptaan Seni Rupa dan Desain Masa Depan”, dan “Peranan Perguruan Tinggi Seni dalam melahirkan Perupa dan Desainer Berkarakter Kebangsaan”.

Adapun pembicara kunci adalah Prof Faruk SU (Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), kemudian pembicara utama: Prof Dr I Gede Arya Sugiarta

(Guru Besar bidang Seni dan Budaya, Rektor ISI Denpasar), Dr Seno Gumira Ajidarma M.Hum (budayawan, Rektor Institut Kesenian Jakarta), dan Drs Eddy Soetriyono (ivatingiv independen seni rupa). Seminar ini melalui review tim reviewer Prof I Gde Arimbawa M.Sn, Dr Gusti Ngurah Ardana, dan Dr I Wayan Mudra M.Sn, berhasil menerima makalah (artikel ilmiah) dalam call paper berjumlah 19 orang yang ivating dari IKJ, Petra Surabaya, ISI Yogyakarta, Undiksa Singaraja, Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan ISI Denpasar.

Besar harapan kami, semoga seminar nasional ini mampu menggali, membaca, sekaligus merumuskan konsep-konsep yang berhubungan dengan karakter kebangsaan, di antaranya rasa nasionalisme dan kebhinekaan sebagai integritas kreatif perupa dan desainer lulusan Perguruan Tinggi Seni di Indonesia ini. Demikian sambutan ini, atas perhatian semua pihak kami haturkan terimakasih.

Om Santih Santih Santih Om,

Denpasar, 10 Mei 2017

Ketua Panitia



Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

NIP: 197604042003121002

SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Peran Perguruan Tinggi Seni Lahirkan Perupa dan Desainer Berkarakter

Om Swastiastu,

Puji syukur atas segala rahmat Tuhan Yang Maha Esa, karenaNya seminar nasional dan penerbitan proceeding seminar FSRD ISI Denpasar dapat berjalan sesuai rencana. Saya selaku Rektor ISI Denpasar, tentu merasa bangga dan berterimakasih kepada semua pihak yang ikut serta dalam membantu kesuksesan mimbar akademik ini.

Seminar nasional tahun ini, kami sangat apresiasi karena terkait beberapa hal, diantaranya: tema yang diangkat “Seni Rupa dan Desain: Penanda Sejarah Kebangsaan” sangat relevan dalam membaca secara jernih fenomena intoleransi dan ujaran kebencian yang mengemuka belakangan ini. Upaya mengingatkan kembali betapa di masa lalu, dari perjuangan Budi Utomo, Sumpah Pemuda, hingga masa Kemerdekaan, karya-karya seni rupa termasuk pula karya desain, juga vatin dan tari, menjadi entitas yang tidak terpisahkan dari pergerakan kebangkitan nasional, persatuan bangsa, dan juga perjuangan kemerdekaan. Hal menarik lainnya, seminar kali ini berhasil menghadirkan pembicara yang nama-namanya tidak asing lagi di ranah pemikir seni dan kebudayaan nasional, seperti Prof Faruk, Dr Seno Gumira Ajidarma, Drs Eddy Soetriyono, dan lain-lain yang berpartisipasi dalam sesi presentasi *call paper*. Saya sendiri yang turut diundang sebagai salah satu pembicara merasa terhormat vati mendampingi nama-nama populer yang saya sebutkan tadi tersebut.

Harapannya, dengan seminar nasional ini, kami di ISI Denpasar mendapat masukan dan juga dorongan positif untuk selalu memastikan langkah kami dalam memayungi seluruh proses akademik dan juga non akademik terkait penumbuhan kreativitas mahasiswa dan alumni dapat berjalan baik. Gagasan dan pemikiran tentang spirit kebangsaan sudah selayaknya selalu digemakan sebagai fondasi penting dalam menjaga kreativitas yang tidak saja bermutu, tetapi lebih penting mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan Indonesia ini.

Sebagai penutup, ijinkan saya mewakili segenap sivitas akademika ISI Denpasar menghaturkan terimakasih kepada semua pihak, terutama jajaran panitia yang telah bekerja sungguh-sungguh dalam menyukseskan acara seminar nasional ini. Semoga semua diberi kesehatan dan pikiran jernih untuk melanjutkan pembangunan bidang pendidikan di Indonesia yang kita cintai bersama ini.

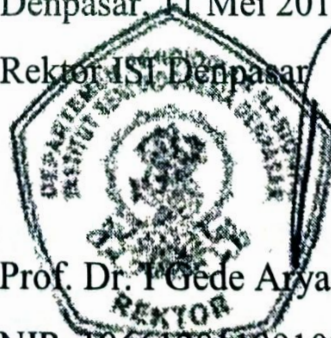
Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 11 Mei 2017

Rektor ISI Denpasar

Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta M.Hum

NIP: 196612011991031003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	ii	
SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR.....	iv	
SAMBUTAN DEKAN FAULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA ENPASAR.....	vi	
DAFTAR ISI.....	vii	
MAKALAH SESI UTAMA.....	ix	
NASIONALISME, KONTESTASI DAN NEGOSIASI IDEOLOGIS DALAM SEJARAH SENI RUPA INDONESIA		
Prof. Dr. Faruk, SU.....	1	
PERAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM MEMBANGUN SENIMAN DAN DESAINER BERKARAKTER KEBANGSAAN		
Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum.....	11	
KOMIK WAYANG INDONESIA DALAM POLITIK IDENTITAS		
Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn., M.Hum.....	34	
NUSARUPA: SILANG BUDAYA		
Drs. Eddy Soetriyono.....	38	
MAKALAH CALL PAPER.....		48
SENI DAN BUDAYA BALI DALAM KEPUNGAN PARIWISATA		
Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par.....	49	
AKULTURASI SENI DAN BUDAYA DI DESA PEGAYAMAN BULELENG BALI		
Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si	74	
SENI RUPA REPRESENTASIONAL INDONESIA DAN KEMUNGKINAN PEMBACAAN SEJARAH BARU		
Drs. Hardiman, M.Si.....	84	
PARADOK YADNYA DAN JUDI DALAM KARYA RUPA		
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn. Dr. I Ketut Suteja, S.ST., M.Sn.		
Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn.....	96	
BINEKON: ANIMASI UNTUK MENGHARGAI KEBERAGAMAN INDONESIA (IDEALISME KREATOR DALAM MEMPRESENTASIKAN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI IKON KARAKTER ANIMASI)		

Ehwan Kurniawan, M.Sn.....	116
PENANAMAN NILAI DAN KARAKTER BANGSA DALAM SENI RUPA DAN DESAIN MELALUI KARTUN STUDI KASUS: MAJALAH KARTUN <i>BOG-BOG</i> EDISI 2010-2012	
Dr. Drs. I Wayan Swandi, M.Si.....	133
NASIONALISME DALAM BAHASA RUPA UANG KERTAS INDONESIA MASA REVOLUSI NATIONALISM IN THE VISUAL LANGUAGE OF INDONESIAN BANK NOTE REVOLUTIONARY PERIOD	
Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn.....	147
SENJATA DEWATA NAWA SANGGA SPIRIT PERJUANGAN MENUJU MASYARAKAT EGALITER	
Drs. I Nengah Wirakesuma, M.Sn.....	165
PEMASARAN PRODUK SENI BERBASIS PRAMUWISATA UNTUK MEMBANGKITKAN KINERJA SENIMAN PADA ERA GLOBALISASI DI GIANYAR BALI	
Pande Ketut Ribek, SE., M.M.....	185
EUFORIA MENCECAP RASA MILITER	
Dr. Andrian Dektisa H.....	200
MANAJEMEN PRODUKSI BILINGUAL DOKUMENTER TOPENG ARSA WIJAYA	
Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A, Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum.....	221
PERKEMBANGAN FESYEN KEBAYA DI ZAMAN POSTMODERN DI KOTA DENPASAR	
Dewa Ayu Sri Suasmini, S.Sn. M.Erg.....	236
KAJIAN IKONOGRAFI <i>COMMISSIONED WORKSTREET ART</i> WAYAN MUSTIKA	
I Gusti Ngurah Wirawan, S.Sn.....	252
<i>TO BUILD THE WORLD A NEW</i> : STUDI IKONOGRAFI DESAIN EKSIBISI PAVILIUN INDONESIA DI WORLD'S FAIR NEW YORK TAHUN 1964- 1965	
I Kadek Dwi Noorwatha, S.Sn., M.Ds.....	265
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR SEBAGAI PENGAJEG SENI	

DAN SENIMAN YANG BERKARAKTER	
I Nyoman Payuyasa, S.Pd., M.Pd.....	286
MELACAK VISUALISASI NILAI PERJUANGAN DALAM CERITA TANTRI	
Dr. Dra Sri Supriyatini, M.Sn.....	301
CILI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN <i>BRAND</i> COKELAT BALI	
Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn.....	317
PERANAN WACANA “AJEG BALI” DALAM MENINGKATKAN SENI KERAJINAN SARANA UPACARA DI GIANYAR BALI	
Dra. Ni Kadek Karuni, M.sn., Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.....	338
NOTULEN.....	359
SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL 2017.....	373

PERANAN WACANA “AJEG BALI” DALAM MENINGKATKAN SENI KERAJINAN SARANA UPACARA DI GIANYAR BALI

Oleh:

Dra. Ni Kadek Karuni, M.sn.
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.

Program Studi Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia Denpasar
kadekkaruni@ymail.com

RINGKASAN

Dalam usaha mengantisipasi tergerusnya seni budaya Bali yang adiluhung oleh gempuran pariwisata dan era Globalisasi, Bali post dan Bali TV meluncurkan wacana “*Ajeg Bali*” yang artinya menjaga dan melestarikan identitas budaya Bali agar tidak jatuh di bawah hegemoni budaya global. Wacana ini diaktualisasikan dengan meningkatkan berbagai aktivitas upacara adat dan agama serta aktif melakukan persembahyangan ke berbagai Pura yang tersebar luas di seluruh Pulau Bali, yang disebut dengan “Rekreasi Religius”

Meningkatnya aktivitas upacara dan rekreasi religius, memerlukan berbagai sarana upacara dengan tampilan yang indah dan menarik. Para perajin melihat peluang ini sangat potensial dan mulai mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan sarana upacara yang baru dengan tetap memiliki identitas Bali. Di berbagai wilayah Kabupaten Gianyar mulai banyak tersebar seni kerajinan sarana upacara seperti di kecamatan Tegallalang, Sukawati, Tampaksiring, dan Blahbatuh.

Peningkatan seni kerajinan sarana upacara perlu dikaji secara holistik dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, untuk mengetahui dampak wacana *Ajeg Bali* dalam perkembangan seni kerajinan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perajin, pengusaha, pemerintah, dan akademisi sebagai studi komparatif dalam pengembangan seni kerajinan lebih lanjut.

Kata kunci: *Ajeg Bali*, rekreasi religius, dan sarana upacara

The role of "AJEG BALI" Discourse in Improving the art crafts for ceremonial facilities In gianyar bali

Dra. Ni Kadek Karuni, M.sn.
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.

Art Craft Program of Study
Faculty of Fine Arts and Design, ISI Denpasar
kadekkaruni@ymail.com

ABSTRACT

In an effort to anticipate the eroding noble art and culture values of Bali as the impacts of tourism and globalization, Bali Post and Bali TV promote a discourse on "Ajeg Bali", which means to uphold and preserve Balinese culture to keep it from falling under global cultural hegemony. It is promoted through intensifying various events such as traditional and religious ceremonies as well as ritual of prayers held in temples and shrines throughout Bali, locally known as "Religious Recreation".

The increase in activities of ceremony and religious recreation has led to an increasing demand for artistic and attractive facilities for various ceremonies. Craftsmen see this as a promising opportunity and begin to improve their creativity in producing new ceremonial facilities that retain Balinese identity. Throughout Gianyar Regency craft centers producing ceremonial facilities begin to flourish, such as those in subdistricts of Tegallallang, Sukawati, Tampaksiring, and Blahbatuh.

The rise of art crafts for ceremonial facilities need a holistic study that employ the methods of observation and interview to determine the impact of Ajeg Bali discourse on the recent development in art crafts. The results of this study are expected to benefit the craftsmen, entrepreneurs, local governments, and academicians in conducting their comparative study for further development of art crafts.

Keywords: *Ajeg Bali, religious recreaton, ceremonial facility*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang fleksibel, terbuka dan selektif dalam menerima budaya luar yang datang melalui pariwisata. Tidak jarang budaya luar berakulturasi dengan budaya Bali, sehingga lahirlah budaya baru yang berlandaskan budaya lokal yang sangat kental yang kemudian membentuk globalisasi yang dapat memperkaya dan memperkuat budaya Bali. Hal ini terjadi karena budaya Bali memiliki sifat yang elastis dan adaptif (Ardana, 2007: 7).

Walaupun masyarakat Bali sangat fleksibel dan selektif dalam menerima pengaruh budaya luar, para cendekiawan dan pemegang kebijakan Bali sangat cemas dan khawatir dengan derasnya pengaruh luar yang masuk pada budaya tradisi Bali yang sangat adiluhung. Berbagai usaha dan tindakan yang dilakukan pemerintah Bali untuk mengantisipasi hal tersebut agar tradisi budaya Bali tidak terkubur di negerinya sendiri. Bali TV sebagai sarana komunikasi lokal meluncurkan konsep "*Ajeg Bali*" yaitu menjaga dan melestraikan budaya Bali agar tetap *ajeg* dan kokoh. Wacana *Ajeg Bali* mulai dirumuskan ketika Bali mengalami musibah besar yaitu adanya Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Bom Bali merupakan suatu isyarat, suatu tanda peringatan, agar masyarakat Bali selalu waspada menjaga keharmonisan Bali, identitas Bali agar "*Ajeg*" tidak sirna ditelan perubahan. Dari sinilah mulai muncul wacana untuk meng-*Ajeg*-kan Bali. "*Ngiring sareng-sareng ngerajegan jagat Baline*" (mari bersama-sama menjaga jati diri Bali) (Agung, 2005: xii).

Wacana *Ajeg Bali* memperoleh sambutan luar biasa dari masyarakat Bali. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari modernisasi dan Globalisasi yang mengakibatkan masyarakat Bali mengalami perubahan sosial budaya yang hebat dan kompleks dan mengancam identitas masyarakat Bali (Atmadja, 2010: 3).

Masyarakat mulai disadarkan untuk menjaga Bali dalam setiap lini kehidupannya, dari sikap hidup, berkomunikasi yang baik, cara berpakaian Bali yang benar, tata pergaulan yang santun, serta dalam melakukan segala aktivitas adat dan agama yang tetap berlandaskan pada jadi diri Bali yang *bertaksu* yaitu memiliki energi yang kuat dan suci. Masyarakat Bali juga mulai meningkatkan nilai spiritualitasnya, selain melakukan berbagai upacara, juga banyak melakukan persembahyangan ke berbagai Pura yang ada di seluruh daerah di Bali, yang sering disebut dengan "Rekreasi Religius" yaitu *berbhakti* sambil berwisata.

Meningkatnya aktivitas upacara agama dan adat serta rekreasi religius masyarakat Bali, memerlukan berbagai bentuk dan jenis sarana upacara yang unik dan artistik. Masyarakat akan selalu memanfaatkan sarana upacara yang indah untuk tempat sesajen yang dihaturkan di Pura maupun tempat lainnya. Untuk mendukung wacana *Ajeg Bali*, masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan sarana upacara yang terbaru dan memiliki identitas Bali yang kental untuk tempat sesajen.

Kondisi ini menjadi peluang yang sangat terbuka bagi para perajin sarana upacara untuk menciptakan karya-karya baru yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Bentuk dan jenis sarana upacara bermunculan, baik dalam bentuk ukiran kayu, anyaman, cetakan, maupun rakitan. Hal yang sangat menarik adalah pemanfaatan ornamen menjadi suatu yang sangat dominan sebagai penambah artistik yang diterapkan baik dalam bentuk ukiran langsung, cetakan, batik, maupun sunggingan. Kreativitas dan inovasi perajin yang tinggi dalam melahirkan karya yang sangat bervariasi menyebabkan dinamika seni kerajinan sarana upacara berkembang sangat pesat.

Gianyar merupakan salah satu tempat kelahiran seni kerajinan sarana upacara yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Tegallalang, Sukawati, Blahbatuh, dan Tampaksiring. Berbagai bentuk dan jenis kerajinan sarana upacara tercipta di tempat ini

seperti *wanci*, *tokasi*, *pemuspan*, dan *bokoran*, dengan menggunakan bahan kayu, rotan, daun lontar, dengan teknik ukir kayu, anyaman, cetakan, dan sungging.

Sebagai seorang pengajar bidang kriya yang selalu berkaitan dengan seni kerajinan, fenomena ini sangat menarik untuk diteliti agar lebih mendalami tentang peranan wacana *Ajeg Bali* dalam perkembangan seni kerajinan yang ada. Penelitian akan difokuskan pada berbagai bentuk, jenis, model, dan teknis pengerjaan seni kerajinan selain untuk pengkayaan sumber ide penciptaan, juga untuk menambah referensi bahan ajar dalam melakukan pembelajaran di kampus.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana peranan wacana *Ajeg Bali* dalam meningkatkan dinamika seni kerajinan sarana upacara di Gianyar Bali?.
2. Bentuk, teknik, dan jenis, sarana upacara apa saja yang diproduksi oleh perajin dan diminati oleh masyarakat Bali?.
3. Mengapa produk sarana upacara dijadikan media unjuk gengsi dan penampilan dalam aktivitas upacara adat dan agama?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat mengetahui secara mendalam peranan wacana *Ajeg Bali* dalam meningkatkan seni kerajinan sarana upacara yang ada di Gianyar Bali.
- b. Menelusuri secara holistik bentuk, teknik, dan jenis seni kerajinan sarana upacara yang berkembang di Gianyar Bali.

- c. Ingin mengetahui perubahan sikap mental masyarakat dalam usaha mendukung wacana *Ajeng Bali* terutama yang berkaitan dengan aktivitas upacara adat dan agama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat memahami seni kerajinan sarana upacara yang ada di Gianyar dengan segala bentuk, teknik, dan jenisnya sebagai studi kasus dalam usaha pengembangannya.
- b. Sebagai sumber informasi pada masyarakat dan pemerintah bahwa seni kerajinan sarana upacara perlu tetap dikembangkan dengan berbagai kreasi dalam usaha mendukung *Ajeng Bali* dengan segala aspeknya.
- c. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kalangan akademik seni rupa khususnya seni kriya sebagai sumber studi pembelajaran, selain dalam penciptaan karya, juga dalam proses pemasaran pada era global yang sangat kompetitif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Sumber

Banyak para budayawan, agamawan dan birokrat yang memberikan pemikirannya tentang *ajeng Bali*, dan menyambut antusias wacana tersebut sebagai benteng untuk menjaga dan melestarikan budaya Bali dari gerusan pengaruh budaya global yang terus menerjang Bali dari berbagai segmen.

Upaya pelestarian budaya Bali merupakan salah satu unsur penting yang harus kita laksanakan melalui berbagai kegiatan, dan ini bukan saja untuk menyelamatkan budaya itu sendiri, sekaligus untuk menyelamatkan Bali secara keseluruhan. Orang Bali

yang baik yang mengindahkan, menjaga kebudayaan Bali adalah orang yang memelihara *keajegan* kebudayaan Bali yang luhur dan adiluhung (Beratha, 2004: viii).

Ajeg Bali adalah *ajegnya* pengamalan ajaran agama Hindu di Bali, atau kebudayaan Bali dan keindahan alamnya, tidak ada artinya bila tidak dijiwai oleh agama Hindu, oleh karena itu pengamalan ajaran agama Hindu merupakan hal yang sangat mendasar dalam mewujudkan *ajeg Bali* yang lestari (Titib, 2004: 1).

Masyarakat dan kebudayaan Bali adalah masyarakat dan budaya Hinduistis. Agama Hindu menjadi fondasi, akar, dan jiwa dari kebudayaan masyarakat Bali. Membicarakan *ajeg Bali*, juga sesungguhnya membicarakan "*Ajeg Hindu*". Sepanjang agama Hindu masih *ajeg* di Bali, masih mempunyai pengaruh dominan, maka kebudayaan Bali akan tetap *ajeg*. Sebaliknya, kalau agama Hindu tidak dominan, maka *keajegan* masyarakat dan budaya Bali akan ada dalam tanda tanya besar (Pitana, 2004: 36).

Bali yang *Ajeg* bukan berarti *mengajegan Bali* yang mandeg, statis, dan stagnan, *mengajegan Bali* yang rapuh dan lapuk, Bali yang mandul dan kolot, tetapi Bali yang *Ajeg* adalah Bali yang holistik, demokratis, yang utuh, aman, bersatu, adil makmur dan sejahtera, serta sehat lahir dan batin, sesuai dengan tujuan agama Hindu: "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*" yang perwujudannya merupakan hasil karya bersama (Kerepun, 2004: 47).

Ajeg Bali adalah Bali (*Sekala-Niskala*) yang didukung oleh orang Bali dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi oleh nilai-nilai dalam agama Hindu. Artinya Bali yang *ajeg* adalah Bali yang berkembang sejalan dengan kemajuan IPTEKS dan kemajuan pola pikir orang Bali serta dilandasi oleh nilai-nilai agama Hindu. Dalam upaya memelihara *keajegan* Bali patutlah pelaku *ajeg Bali* melandasi diri

Secara umum karya kerajinan dapat dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan dengan alat-alat sederhana, mengandalkan kecekatan tangan, dengan dasar industri rumah tangga, dan secara fungsional memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kepentingan ekonomi. Karya kerajinan sangat kental merefleksikan lingkungan budaya dan geografis tempat karya tersebut diciptakan. Dalam proses penciptaannya tercermin nilai-nilai estetika, etika, dan logika, serta sumber daya lingkungan alam fisik, dan sosial budaya setempat (Rohidi, 1999: 41).

Dalam situasi seperti ini, ternyata seni kerajinan secara dinamik segera dapat dikembangkan sesuai dengan minat konsumen, terbukti dengan berkembangnya objek-objek kerajinan tertentu yang dipandang memiliki peluang pasar yang menguntungkan. Kerajinan kayu, bambu, rotan, kulit, segera menarik minat investor (pribumi maupun asing) untuk menanamkan modalnya bagi pengembangan industri kecil dan kerajinan tangan (Gustami, 1991, 8).

Seni kriya dan kerajinan Indonesia memiliki tiga modal dasar yaitu, potensi bahan baku yang melimpah, tenaga kerja yang terampil, dan potensi budaya yang unik dan beragam, sehingga dapat menghasilkan produk yang khas. Dalam usaha mendapatkan jaringan pasar yang luas, produk perlu dirancang sesuai dengan gejala dinamika yang terjadi di masyarakat. Produk harus dibuat sesuai dengan target segmen konsumen yang dituju. Untuk itu pemahaman serta pengertian yang dalam pada aspirasi serta kebutuhan masyarakat menjadi suatu keharusan. Diperlukan disain produk yang tepat dari berbagai segi, baik rupa, fungsi, teknik, maupun bahan yang digunakan (Anas, 1999: 5).

Dalam seni kerajinan, disain merupakan suatu yang sangat penting sebagai upaya untuk mendapatkan representasi produksi, harus diterima secara terbuka untuk mendapatkan kualitas produk yang optimal. Disain senantiasa mengacu kepada

pemikiran produksi modern dengan mempertimbangkan aspek fungsional, bentuk, bahan, teknik pembuatan, serta efisiensi dalam kaitannya dengan pemasaran. Untuk menjawab persoalan ini dituntut secara intensif peran serta disainer yang memiliki visi jauh ke depan untuk mengarahkan produksi ke arah standar mutu yang dapat diterima pada pasar global (Nuarta, 1999: 2).

Kecanggihan teknik dan keunggulan pengerjaan, di samping kemampuan menumbuhkan rasa indah melalui rancangan produk, adalah penentu-penentu mutu karya kriya dan kerajinan yang perlu lebih dimasyarakatkan. Penikmat awan harus ditingkatkan kemampuan menilainya, karena dengan itu lembaga kritik akan menguat, dan perkembangan ilmu seni akan lebih kokoh dapat berdiri di atas asas-asasnya sendiri. Sudah waktunya perguruan tinggi seni mengembangkan teknologi tradisi di bidang seni kriya dan kerajinan. Riset dan eksperimentasi perlu lebih ditingkatkan dengan harapan seni kriya dan kerajinan menjadi suatu yang dapat dibanggakan, dan tidak senantiasa dipandang sebagai jenis seni yang terpinggirkan (Sedyawati, 1999: 6).

Penciptaan karya kriya dan kerajinan di suatu lingkungan tertentu telah berhasil memobilisasi masyarakat ke arah perbaikan-perbaikan kualitas hidup, termasuk peningkatan ekonomi, pengetahuan dan ketrampilannya. Pada cara ini, aspek-aspek pendekatan sosial merupakan kunci keberhasilan kegiatan. Kegiatan menghasilkan produk kriya dan kerajinan itu sendiri hanyalah sebuah alat dalam usaha memberdayakan masyarakat. Didasari atas kegiatan eksperimentasi terhadap keunggulan dan keunikan material untuk dikembangkan menjadi produk-produk kriya dan kerajinan yang memiliki nilai orininalitas dan nilai fungsi yang baru, pengembangan kreativitas menjadi suatu kaharusan, terutama dalam penciptaan disain-disain yang inovatif (Nugraha, 1999: 11).

Kegiatan usaha kriya atau produk kerajinan yang berbasis pada sumber daya alam dan tenaga kerja, merupakan salah satu pilihan dalam upaya meningkatkan devisa negara yang pada gilirannya akan memberi efek ganda kepada peningkatan ketrampilan, penyediaan lapangan kerja, dan kenaikan pendapatan daerah. Peningkatan ekspor kerajinan juga semakin berperan dengan implementasi otonomi daerah dalam menunjang pendapatan asli daerah (Danusastro, 1999: 1)

Uraian di atas menjelaskan bahwa betapa penting dan utamanya peran seni kerajinan dalam mendukung segala aspek kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana dalam berbagai aktivitas, juga sebagai media dalam mendukung ekonomi masyarakat serta peningkatan devisa negara. Kriya dan seni kerajinan juga memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai karya seni budaya yang adiluhung dengan original identitas yang sangat kuat pada masing-masing daerah tempat seni kriya dan kerajinan tersebut berkembang.

Seni kerajinan sarana upacara merupakan salah satu seni kerajinan Bali yang pada saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan di tengah-tengah peningkatan orientasi masyarakat yang lebih memperhatikan spiritual dalam proses kehidupannya.

B. Pendekatan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teori untuk menganalisa berbagai gejala yang berkaitan wacana *Ajeg Bali* dan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada peningkatan produksi seni kerajinan sarana upacara.

Untuk menganalisa bentuk akan digunakan teori dari Dharsono Sony Kartika yang membedakan antara *Visual form* dan *special form*. *Visual form* adalah bentuk fisik

dari sebuah karya seni, sedangkan *special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Kartika, 2004: 30).

Untuk menganalisa fungsi akan dikembangkan analisis Victor Papanek yang menjabarkan untuk mencapai fungsi seni yang ideal harus memperhatikan : *Method* (metode), *use* (kegunaan), *need* (kebutuhan), *Telesis* (proses alam), *association* (standar), *aesthetics* (keindahan) (Papanek dalam Soedarso, 2006: 138).

Untuk membahas karya seni akan digunakan pendekatan estetika dari Agus Sachari yang membedakan dimensi estetika menjadi 5 yaitu estetika murni, estetika terapan, estetika massa, estetika agama, dan estetika alam. (Sachari, 1989: 55). Teori ini sangat relevan digunakan untuk membedah seni kerajinan sarana upacara.

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan perubahan sosial dari Jakobus Ranjabar yang mengatakan bahwa perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial (Ranjabar, 2008: 17).

Untuk membahas desain menggunakan pendekatan desain berbasis seni kerajinan dari Bram Palgunadi yang menyatakan bahwa suatu karya desain yang dilandasi prinsip-prinsip kriya yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keunikan (*uniqueness*), estetika (keindahan), seni (*art*), adiluhung, berharkat tinggi, khas, dan kehalusan rasa sebagai dasar. (Palgunadi, 2007: 31).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan dalam pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang tepat akan sangat memudahkan dalam menganalisa data dan mengambil kesimpulan.

A. Disain Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena lebih mudah berhadapan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2013: 10). Metode kualitatif memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitiannya mementingkan studi kasus, serta hasilnya lebih bersifat narasi melalui kata-kata (Ratna, 2010: 98).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Gianyar, karena seni kerajinan sarana upacara banyak tersebar luas di beberapa kecamatan yaitu Tegallalang, Sukawati, Payangan, dan Tampaksiring. Berbagai macam dan jenis seni kerajinan sarana upacara tercipta di tempat ini dengan bahan, teknik, dan tampilan yang berbeda.

3. Jenis dan sumber data

Penelitian seni lazimnya memiliki dua sumber data yaitu: pertama karya seni secara fisik yang berkaitan dengan bentuk, corak, media, teknik, struktur, dan asas-asas estetik (faktor intraestetik). Kedua faktor yang mendukung hadirnya karya seni seperti aspek psikologis, sosial, budaya, lingkungan alam fisik, dan perubahan-perubahannya (faktor ekstraestetik) (Rohidi, 2011: 75).

Jenis data yang digali dalam penelitian ini adalah untuk tahap pertama lebih banyak berkaitan dengan faktor intraestetik yaitu visual dan estetika dari seni kerajinan tersebut. Tahap kedua akan difokuskan pada ekstraestetik yaitu faktor luar yang mendukung terciptanya seni kerajinan sarana upacara yang beranekaragam.

4. Instrument penelitian

Kelengkapan instrument penelitian sangat menentukan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai instrument yaitu kamera untuk membuat dokumentasi, tape recorder untuk studi wawancara, serta peralatan lainnya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis kerajinan sarana upacara yang ada di Kabupaten Gianyar. Sedangkan sampelnya adalah masing-masing kecamatan diambil 3 sentra kerajinan dan 3 pedagang kerajinan yang dianggap dapat mewakili wilayah tersebut. Pengambilan sampel bukan melalui jumlah atau sampel acak, melainkan digunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), dengan alasan bahwa tiap wilayah memiliki identitas karya seni kerajinan yang berbeda.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk memperoleh data penelitian secara maksimal ditempuh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka (*library research*) digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui sumber tertulis, antara lain buku, jurnal, majalah, artikel.

2. Studi Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada para perajin tentang produk yang diciptakan berkaitan dengan bentuk, jenis, teknik, fungsi dan material yang digunakan. Observasi juga dilakukan pada peranan wacana *Ajeng Bali* dalam pengembangan seni kerajinan sarana upacara. Dalam observasi ini juga dilakukan pengambilan gambar-gambar untuk menunjang analisa yang lebih valid.

3. Studi Wawancara

Wawancara dilakukan pada perajin dan pedagang kerajinan sarana upacara yang dianggap mampu untuk memberikan penjelasan tentang seni kerajinan yang diciptakan dan pemasarannya. Wawancara juga dilakukan pada budayawan, seniman, akademisi, dan pejabat pemerintah. Pola wawancara mengikuti teknik tidak berstruktur tetapi terpimpin. Teknik tidak berstruktur yang dipilih dimaksudkan agar peneliti dapat dengan bebas menyatakan butir-butir pertanyaan kepada informan.

D. Analisis Data

Analisis data meliputi berbagai tahapan: Pertama identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Kedua klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Ketiga seleksi data yaitu menyisihkan data-data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan dalam pembahasan pokok. Tahap keempat melakukan analisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif analitik. Data kualitatif akan disajikan dengan uraian.

IV. PEMBAHASAN

Suatu yang sangat membanggakan, di sepanjang jalan pariwisata yang dahulu menjadi pusat penjualan berbagai barang seni kerajinan, sekarang telah bermunculan toko-toko yang menjual berbagai bentuk dan jenis seni kerajinan sarana upacara. Di pasar-pasar tradisional juga sudah banyak bermunculan warung-warung yang menjajakan seni kerajinan sarana upacara dengan berbagai daya tariknya. Selain itu

yang lebih menarik lagi adalah banyak “Warung Berjalan” yang menjajagkan produk kerajinan tersebut, dengan membawa mobil pik up, mereka berhenti di suatu keramaian dan menawarkan barang seni kerajinan sarana upacara. Ini sebagai pertanda bahwa seni kerajinan sarana upacara telah banyak dikerjakan oleh para perajin dan tersebar luas di beberapa lingkungan masyarakat di Bali.

Bentuk dan jenis seni kerajinan ini sangat bervariasi dengan menawarkan berbagai kelebihan, baik model, fungsi, penampilan, dan kemasan. Keunggulan-keunggulan produk digarap dengan cermat oleh perajin untuk merangsang para konsumen tertarik pada produk yang dihasilkan. Banyak seni kerajinan ini memiliki fungsi yang sangat praktis, sehingga masyarakat konsumen dapat memanfaatkan dengan cepat dan mudah. *Dulang* atau *wanci* untuk sesajen *gebogan* yang dahulu dibuat hanya dasarnya, sekarang telah ditambah beberapa alas untuk tempat buah atau jajan. Pemasangannya sangat mudah, cepat, rapi, dan sehat karena segala sarana banten hanya ditumpuk dan tidak ada yang ditusuk.

Untuk memunculkan identitas Bali yang sangat kuat, semua produk dihiasi ornamen yang sangat unik dan rumit. Sebagian besar bidang dipenuhi dengan ukiran yang sangat menonjol dan *difinishing* dengan warna emas yang membungkus seluruh ornamen, sehingga barang kelihatan sangat mewah dan elegan. Masyarakat akan merasa sangat senang dan bangga membawa sesajen ke Pura dengan sarana yang sangat mewah dan elegan. Mereka merasa telah mempersembahkan segala yang terbaik dan terindah pada Yang Kuasa.

Secara teknis, berkembangnya seni kerajinan sarana upacara disebabkan karena sangat didukung oleh teknologi modern yang ada. Munculnya teknik reproduksi dalam penciptaan karya seni menyebabkan semua karya seni yang sifatnya massal dapat diciptakan dengan dengan mudah dan cepat. Selama ini bahan yang digunakan dari

kayu dan harus dikerjakan secara manual, sekarang telah dapat direproduksi dengan menggunakan bahan fiber glass. Keunggulan dari penggunaan material ini, selain mudah dikerjakan, juga memiliki bobot yang sangat ringan dan sangat awet karena tidak bisa dimakan rayap. Ukiran ornamen juga dapat dimunculkan sangat menonjol dan rumit sesuai dengan contoh model yang digunakan.

Teknis *finishing* juga dapat dikerjakan dengan bantuan teknologi yang dapat disemprot langsung, tanpa dipoles. Pekerjaan ini dapat dilakukan terutama dalam membuat warna dasar, atau *finishing* produk dengan satu warna. Teknik polesan dapat dilakukan untuk membuat detail pada bagian-bagian tertentu, atau penggunaan warna yang beraneka ragam. Memerlukan ketrampilan yang sangat ahli untuk membuat *finishing* dengan teknik polesan untuk mendapatkan hasil yang lembut dan rapi. Teknik *sunggingan* dengan gradasi warna merupakan salah satu teknik *finishing* yang tepat diterapkan pada ukiran yang telah ada atau ornamen langsung yang dibuat pada produk.

Warna cerah merupakan identitas dari warna seni kerajinan sarana upacara yang menandakan bahwa barang tersebut sebagai suatu yang mewah dan gemerlap. Warna cerah memberi kesan yang gembira, riang, senang, yang merupakan perasaan seseorang yang sedang mempersembahkan sesuatu kepada Yang Kuasa. Dalam melakukan persembahan, tidak boleh perasaan yang sedih, duka, yang menandakan bahwa sujud bhakti yang tidak tulus dan murni. Secara visual warna cerah memperlihatkan sarana upacara tersebut mewah, elegan, indah sebagai tanda bahwa apa yang dipersembahkan merupakan sesuatu yang terindah dan terbaik.

Selain teknik reproduksi dengan ukiran yang menonjol, sarana upacara upacara juga banyak diciptakan dengan teknik yang lainnya, tergantung pada model, jenis dan fungsi barang tersebut. Teknik anyaman juga banyak digunakan dalam penciptaan seni kerajinan sarana upacara terutama pada jenis barang yang digunakan untuk tempat

sesajen yang tertutup yang disebut *Tokasi*. Sarana ini biasanya digunakan untuk tempat sesajen bagi masyarakat yang ingin mengadakan sujud bhakti ke Pura-Pura yang jauh dari tempat tinggalnya. Masyarakat mulai banyak melakukan rekreasi sambil melakukan sembah bhakti pada Yang Kuasa yang disebut sebagai "Rekreasi Religius". *Tokasi* merupakan sarana upacara yang sangat tepat dimanfaatkan dalam melakukan rekreasi religius.

Dalam usaha mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa, masyarakat lebih banyak melakukan rekreasi religius, *maturan* ke tempat-tempat suci yang tersebar di Bali. Sambil rekreasi pada suatu wilayah masyarakat langsung menghaturkan sembah bhakti pada Pura yang ada di tempat tersebut. Mereka sangat senang, selain mengenal suatu daerah, mereka dapat menghaturkan sembah dan dapat berkumpul bersama keluarga.

Meningkatnya orientasi spiritual masyarakat dewasa ini merupakan implementasi dari wacana *Ajeg Bali* untuk menjaga budaya Bali yang dilandasi oleh Agama Hindu. Masyarakat merasa berkewajiban untuk ikut serta *mengajegkan* budaya Bali yang adiluhung agar tidak hilang begitu saja. Segala aktivitas adat dan agama dimunculkan dengan pelaksanaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang unik dan original.

V. KESIMPULAN

Wacana *Ajeg Bali* mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan seni kerajinan sarana upacara yang ada di Gianyar. Sebagai usaha untuk ikut serta dalam mengimplementasikan *Ajeg Bali*, masyarakat telah meningkatkan aktivitas adat dan agama dengan berbagai pelaksanaan upacara dan melakukan persembahyangan ke berbagai tempat suci, baik yang ada di Bali maupun luar Bali (Rekreasi religius). Untuk

mendukung aktivitas tersebut, banyak sarana upacara yang dibutuhkan dengan berbagai bentuk dan fungsinya. Meningkatnya kebutuhan sarana upacara oleh masyarakat, secara tidak langsung penciptaannya juga makin berkembang pesat.

Berbagai jenis dan bentuk sarana upacara yang telah tercipta dengan menawarkan berbagai keindahan dan kepraktisan dalam pemakaiannya. Bahan yang digunakan juga cukup bervariasi dengan teknik pengerjaan yang manual atau menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Dengan ditemukannya teknik reproduksi, penciptaan seni kerajinan sarana upacara berkembang sangat pesat dengan bentuk yang unik dan menarik. Teknik anyaman juga sangat mendominasi penciptaan seni kerajinan sarana upacara dengan menggunakan media bambu maupun rotan. Selain bentuk yang menarik, nilai estetika juga banyak dimunculkan dengan pembubuhan ornamen pada produk yang dilakukan dengan teknik ukiran maupun teknik *sunggingan*.

Sarana upacara tidak saja memenuhi fungsi praktis, tetapi juga sering dimanfaatkan sebagai fungsi sosial untuk menunjukkan stratifikasi status sosial dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang memilih sarana upacara yang mewah dan elegan, di samping ingin mempersembahkan yang terbaik pada Yang Kuasa, tetapi juga ingin menunjukkan jati diri sebagai orang yang kaya pada masyarakat lain. Masyarakat akan sangat percaya diri apabila dalam mengusung sesajen menggunakan sarana upacara yang mewah dan gemerlap sebagai pertanda kehidupan mereka sudah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Gede Rudia, "Asih-Punia-Bhakti Pilar Spirit Ajeg Bali, *Dialog Ajeg Bali*, Paramita, Surabaya, 2004.
- Agung, A.A. Gde Putra, 2005, *Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Anas, Biranul, "Kriya dan Pemasarannya Suatu Tujuan Ke Dalam Pariwisata"

- Semloka Seni Kriya dan Pariwisata, Ambarukmo, Yogyakarta, 1999.
- Ardana, I Gusti Gede, 2007, *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapi Budaya Global*, Pustaka Tarukan Agung, Denpasar.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010, *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta.
- Ave, Joop, "Pariwisata Berbasis Kriya sebagai Produk Wisata Alternatif" *Konfrensi Tahun Kriya Dan Rekayasa*, Bandung, 1999.
- Beratha, Dewa, "Sambutan Gubernur Bali pada Dialog Ajeg Bali" Denpasar, 2004.
- Danusastra, Lili, Soerojo, "Pemasaran Kriya Ke Amerika" *Konfrensi Tahun Kriya Dan Rekayasa*, Bandung, 1999
- Gustami SP., 1991, "Seni Kriya Indonesia:Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis VII ISI Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Kerepun, Made, Kembar, "Analisis SWOT dalam strategi mencapai dan Memelihara Ajeg Bali", *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya, 2004.
- Moleong, Lexy, J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuerta, Nyoman, 1999, "Strategi Industri Kerajinan Menghadapi Era Pasar Bebas, Semiloka Kriya dan Pariwisata, Yogyakarta.
- Narada, ABG Satria, 2004, *Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita*, Bali Post, Denpasar.
- Nugraha, Adi, "Kriya Indonesia Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang Tak terbatas" *Konfrensi Tahun Kriya Dan Rekayasa*, Bandung, 1999.
- Palgunadi, Bram, 2007, *Disain Produk*, Institut Teknologi Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir, 2011, *Dunia Yang Dilipat:Tamasya melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung.
- Pitana, I Gede, "Bali Yang Ajeg Adalah Bali Yang Berubah" *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya, 2004.
- Ranjabar, Jakobus, 2008, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, Alfabeta, Bandung.

- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011, *Metode Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Sachari, Agus, 1989, *Estetik Terapan Spirit-spirit Yang Menikam Disain*, Nova, Bandung.
- Soedarso SP, 2006, *Trilogi Seni Penciptaaa Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP. ISI, Yogyakarta.
- Suptandar, J. Pamudji, "Pelestarian Seni Kerajinan Dalam Era informasi dan Komunikasi", *Konfrensi Tahun Kriya Dan Rekayasa*, Bandung, 1999.
- Titib, I Made, " Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu", *Dialog Ajeg Bali*, Paramita Surabaya, 2004.